



ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Devie Agustin Ramazhana ^{1*}, Dya Qurotul A'yun ²

Universitas Trunojoyo ^{1 2}

***Email Corresponding:** devie0408@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan karakter siswa, serta relevansi dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan oleh beliau dalam membentuk karakter siswa di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen, yang melibatkan literatur ilmiah dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara menekankan pada pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa, yang dikenal dengan konsep Tri Pusat Pendidikan. Konsep ini didukung oleh prinsip Trikon, yang meliputi kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi, untuk memastikan perkembangan karakter yang selaras dengan nilai budaya bangsa dan global. Ki Hajar Dewantara juga menekankan keteladanan sebagai dasar pendidikan, yang tercermin dalam semboyan "Ing ngarsa sung tuladha," "Ing madya mangun karsa," dan "Tut wuri handayani." Kesimpulannya, pendidikan karakter yang berlandaskan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara relevan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, dengan integrasi prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata kunci: pendidikan, ki hajar dewantara, karakter, siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang kedudukan yang sangat vital dalam tatanan kehidupan bernegara dan bersosial, guna menjaga keberlanjutan dan kesatuan bangsa. Pendidikan menjadi fondasi penting bagi pengembangan manusia sepanjang hidupnya. Dalam berbagai aspek kehidupan, pendidikan memainkan peran yang signifikan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat bertahan hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang dinamis. Secara sosiologis, pendidikan berfungsi sebagai saluran untuk mentransfer tradisi budaya yang diwariskan antar generasi. Pendidikan juga dipandang sebagai alat yang efektif dalam proses sosial. Oleh karena itu, pendidikan sering dianggap sebagai agen perubahan sosial, baik di tingkat masyarakat maupun individu. Selain itu, pendidikan juga turut mempengaruhi perubahan sosial itu sendiri, menciptakan hubungan yang saling terkait. Melalui pendidikan, perkembangan ilmu

pengetahuan dan kemajuan lainnya dapat terwujud, karena adanya perubahan nilai dalam peradaban manusia yang mendorong kemajuan dan progresivitas dalam kehidupan (Asa, 2019).

Seiring dengan kemajuan zaman yang begitu pesat, perkembangan di bidang pendidikan pun turut mengalami perubahan yang sangat cepat. Kemajuan teknologi dan informasi telah menjadikan pendidikan semakin modernisasi dan selaras melalui tuntutan globalisasi. Namun, di balik perubahan ini, nampak permasalahan, salah satunya adalah menurunnya karakter generasi muda, khususnya di kalangan siswa yang masih menjalani proses pendidikan. Hal ini menjadi perhatian karena mereka dianggap semakin jauh dengan ajaran-ajaran yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan seharusnya menghasilkan individu yang bermanfaat, yang berarti bahwa pendidikan tidak semata-mata memprioritaskan terhadap aspek intelektual, namun juga dalam Pembinaan jiwa yang sehat serta mampu memberi manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, serta negara. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia, dengan maksud untuk menghasilkan siswa bukan hanya pintar, melainkan juga berbudi luhur dan berkualitas (Radjilun & Abas, 2023). Dengan pendidikan, arah hidup generasi penerus bangsa dapat ditentukan, karena diharapkan pendidikan mampu mengembangkan mereka baik secara fisik maupun mental. Pendidikan yang berkualitas, yang menyeimbangkan antara kecerdasan dan nilai-nilai moral, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya diterima di masyarakat, tetapi juga mampu berkontribusi menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dalam masyarakat yang beragam (Suwahyu, 2018).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, sehingga memahami filosofi yang mendasari pendidikan di Indonesia sangatlah krusial. Ki Hadjar Dewantara, yang disebut sebagai Bapak Pendidikan Nasional, memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan di negara kita. Ia meyakini bahwa pendidikan tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, tetapi harus melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan harus melibatkan seluruh komponen kehidupan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. gagasan Ki Hadjar Dewantara begitu berpengaruh pada pengembangan pendidikan moral bagi para siswa (Insani et al., 2024). Menurutnya, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik dan menjaga kesehatan fisik anak. Ki Hadjar Dewantara juga mengungkapkan bahwa dalam mendukung tumbuh kembang anak, perhatian harus diberikan pada tiga aspek utama, yaitu karakter (akhlak), akal (pengetahuan), dan kesehatan jasmani (kondisi tubuh). Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya pandai, tetapi juga sehat dan berbudi pekerti. Agar anak dapat mencapai potensi terbaiknya sebagai individu dan bagian dari masyarakat, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi pedoman bagi perkembangan dan perjalanan hidup mereka (Susan et al., 2023). Oleh karena itu, filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara memberikan pelajaran kepada kita bahwasanya pendidikan merupakan sebuah investasi penting yang tidak hanya membentuk individu, tetapi juga berperan dalam kemajuan bangsa secara keseluruhan terutama dalam membentuk karakter siswa. Karakteristik seseorang memiliki pengaruh besar dalam perjalanan hidup sosial para siswa.

Dengan demikian, pendidikan karakter harus diinternalisasikan dan diterapkan sejak usia dini, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan karakter melalui pendidikan di keluarga memiliki pengaruh besar dalam membangun dasar kepribadian siswa yang nantinya akan memengaruhi tingkah laku dan kepribadian mereka di sekolah serta pada aktivitas harian (Hikmasari et al., 2021). Secara luas, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membekali anak-anak sebagai calon penerus bangsa dengan akhlak dan moral yang baik, agar mereka dapat diterima di berbagai kalangan. Selain itu, pendidikan karakter juga memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, aman, dan makmur (Hosaini & Erfandi, 2017). Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter dimulai dengan pembiasaan untuk mengasah kecerdasan budi, dengan harapan dapat menghasilkan kepribadian yang teguh dan karakter yang positif. Manusia memiliki berbagai kemampuan dan sifat, yang tidak hanya baik, tetapi juga buruk. Namun, jika nilai-nilai karakter dapat diterapkan dengan baik, seseorang akan mampu mengendalikan hawa nafsu dan menghindari perbuatan tidak baik. Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan bahwa penerapan pendidikan budi pekerti berlandaskan pada landasan hukum kebatinan, yaitu orang bijaksana selalu mengedepankan perasaan serta Pemikiran rasional dengan fondasi yang kuat dan konsisten (Hikmasari et al., 2021).

Penelitian ini sangat diperlukan karena pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan, yang menekankan pada pentingnya nilai-nilai budaya, kemandirian, dan pembentukan karakter, sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter siswa saat ini. Di tengah tantangan globalisasi dan pergeseran moral, sangat penting untuk mengevaluasi kembali prinsip-prinsip pendidikan yang dapat membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Melalui analisis ini, diharapkan bisa memperoleh wawasan yang lebih luas tentang penerapan gagasan Ki Hajar Dewantara dalam memperkuat pendidikan budi pekerti di sekolah, sehingga menghasilkan generasi penerus yang bukan hanya pandai, namun juga berbudi pekerti luhur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan karakter siswa, dengan tujuan untuk memahami relevansi dan penerapan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam membentuk karakter siswa di masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analisis dilakukan secara intensif, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan karakter siswa, yang tidak dapat diukur dengan angka atau statistik. Objek penelitian meliputi literatur, berupa artikel-artikel ilmiah dan jurnal nasional maupun internasional, prosiding, dan buku yang dipublikasikan antara tahun 2013 hingga 2024, yang diambil dari Google Scholar. Sampel dipilih secara purposive untuk memastikan relevansi dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-

sumber yang telah teridentifikasi. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan mengevaluasi serta membandingkan informasi dari berbagai sumber yang telah diteliti. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah langkah-langkah yang berfokus pada pembentukan budaya, yang mengajarkan perkembangan jiwa dan tubuh generasi muda. Langkah ini bertujuan untuk memastikan anak-anak dapat berkembang selaras dengan kodratnya dan terpengaruh secara positif oleh lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mencapai kemajuan baik secara fisik maupun mental, menuju peradaban yang berakhlak mulia (Hikmasari et al., 2021). Ki Hadjar Dewantara telah menyumbangkan banyak ide dalam dunia sistem pendidikan Indonesia. Teori-teori yang dikemukakannya menunjukkan betapa besar perhatian beliau terhadap perkembangan pendidikan. Pendidikan karakter, yang kini mulai mendapatkan perhatian lebih dari para pakar pendidikan, diharapkan dapat menjadi solusi baru dalam mengatasi masalah kenakalan remaja yang kerap disorot oleh media. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai karakter yang baik semakin tergerus. Berbagai kasus kekerasan yang melibatkan remaja menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai moral yang seharusnya diwariskan kepada generasi muda Indonesia (Hosaini & Erfandi, 2017).

Pendidikan budi pekerti yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan kenegaraan, yang juga diimplementasikan di lingkungan sekolah, sejatinya selaras melalui gagasan Ki Hadjar Dewantara. Beliau mengembangkan konsep Tripusat Pendidikan, yang membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga elemen penting, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa ketiga elemen ini mempunyai dampak besar dalam pembentukan karakter individu, karena di sinilah semua orang menjalankan perannya dalam proses pembentukan diri (Suwahyu, 2018).

Teori Trikon, yang terdiri dari kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi, bertujuan untuk menciptakan karakter yang kokoh yang berakar pada budaya bangsa. Mempelajari kebudayaan bangsa sebagai hal yang esensial untuk diteruskan kepada generasi muda sangat relevan di era sekarang, di mana pengaruh luar begitu besar. Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya semangat gotong royong atau kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Proses pembentukan karakter melibatkan berbagai kelompok dan elemen, tidak hanya melibatkan satu pihak. Dengan demikian, gagasan Ki Hadjar Dewantara sangat penting dalam membentuk karakter bangsa (Asa, 2019).

Tujuan Pendidikan Karakter Bagi Siswa

Ki Hajar Dewantara meyakini dimana pendidikan karakter memegang peranan penting dalam mencapai tujuan hidup, karena karakter adalah aset utama dalam kehidupan seseorang. Ia berpendapat dimana pendidikan tidak sekedar berfokus pada pengembangan wawasan, melainkan

juga pada perkembangan sifat dan kekuatan batin anak agar mereka dapat meraih hidup yang seimbang dan harmonis (Jocabus et al., 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara, harapan dari pendidikan karakter yaitu memperbaiki martabat dan derajat suatu masyarakat, yang dapat tercapai bila dimulai dari lapisan masyarakat yang paling bawah. Sebagai sumber kekuatan bangsa, rakyat harus memperoleh pendidikan yang membekali mereka untuk berperan dalam kemakmuran negara. Pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat agar memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Lebih lanjut, pendidikan harus mampu memerdekakan individu dari ketergantungan terhadap orang lain, sehingga mereka dapat berdiri dengan kekuatan sendiri. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan kebudayaan yang juga berkualitas. Sebaliknya, pendidikan yang buruk akan berdampak terhadap budaya yang diperoleh, yang juga akan merugikan. Keadaan ini berlaku pula dalam konteks pendidikan karakter, yang erat kaitannya dengan peradaban. Tindakan yang terus dijalankan secara berulang akan menjadi rutinitas, dan jika kebiasaan ini terjadi dalam sebagian masyarakat, maka lama kelamaan akan menjadi kebiasaan. kebiasaan tersebut menjadi wujud dari karakter yang terbentuk oleh kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hikmasari et al., 2021).

Tujuan lain dari pendidikan karakter yaitu agar memungkinkan siswa mengerti ajaran-ajaran moral dan akhlak yang ada di lingkungan keluarga, masyarakat, adat, serta peraturan hukum negara. Diharapkan, siswa dapat membentuk perilaku dan kebiasaan positif secara konsisten dalam membuat keputusan, dengan pendekatan karakter ketika menghadapi tantangan hidup di masyarakat. Selain itu, tujuan lainnya adalah agar siswa dapat mengatasi masalah yang ada di masyarakat dengan pertimbangan yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Pada akhirnya, siswa diharapkan dapat memanfaatkan pengalaman langsung guna membangun kepribadian mulia, serta membentuk kepekaan dan tingkah laku yang bertanggung jawab, bermanfaat, dan selaras dengan tindakan mereka (Radjilun & Abas, 2023).

Teori Trikon Sebagai Rujukan Pendidikan Karakter

Selain konsep tripusat pendidikan, Ki Hadjar Dewantara juga memperkenalkan teori yang dikenal dengan sebutan Trikon. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Teori Trikon yaitu suatu upaya untuk memajukan kebudayaan nasional. Tujuan dari teori ini adalah untuk mengembangkan kebudayaan yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan. Ajaran ini menekankan bagaimana pendidikan dapat berperan dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, yang diwujudkan melalui tiga prinsip pokok, yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

Kontinuitas

Dasar kontinuitas merujuk kepada prinsip bahwa budaya dan perjalanan hidup suatu bangsa terus berkembang, tanpa terpisah. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, perjalanan bangsa terus terpengaruh oleh ideologi baru, sehingga arah perkembangan bangsa terus terjaga. Kemajuan tersebut bukanlah lompatan yang terpisah dari akar budaya asalnya. Jika terjadi lompatan yang terputus, bangsa akan kehilangan arah dan landasan. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa haruslah menjadi kelanjutan dari perjalanan budaya yang telah ada, yang terus berkembang dengan



mengintegrasikan nilai-nilai baru, baik dari perkembangan internal maupun pengaruh eksternal. Dengan demikian, kontinuitas berarti bahwa dalam membangun dan mengembangkan karakter bangsa, prosesnya harus tetap mengacu pada kelanjutan budaya yang telah ada sebelumnya (Suwahyu, 2018).

Konsentrisitas

Prinsip konsentris mengajarkan bahwa dalam mengembangkan peradaban, kita wajib tetap terbuka terhadap pengaruh luar, akan tetapi tetap bersikap selektif dan kritis. Hanya elemen-elemen kebudayaan yang mampu memperluas dan meningkatkan kualitas kebudayaan kita yang layak diterima, setelah melalui proses penyesuaian dengan identitas bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa harus tetap berakar pada budaya lokal, meskipun budaya luar yang sejalan dan mendukung dapat diterima. Setelah berinteraksi dengan negara-negara lain, kita tetap harus menjaga keunikan budaya Indonesia yang memiliki nilai-nilai serta tradisi khas. Walaupun terhubung dengan dunia internasional, Indonesia tetap memiliki ciri khas budaya yang membedakannya dari negara lain (Solehah et al., 2024).

Konvergensi

Dasar konvergensi mengandung pengertian bahwa dalam upaya membentuk karakter bangsa, Indonesia berusaha untuk turut serta dalam membangun karakter global sebagai bagian dari kebudayaan umat manusia yang bersatu (konvergen), tanpa harus mengorbankan jati diri atau identitas masing-masing bangsa. Keunikan budaya Indonesia tetap perlu dijaga, meskipun dalam proses pembentukan kebudayaan dunia yang lebih luas (Suwahyu, 2018).

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa dalam konteks pembinaan kebudayaan bangsa yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Pengembangan ini perlu didasarkan pada budaya lokal (kontinuitas), dengan tujuan untuk mencapai kesatuan kebudayaan global (konvergensi), sambil tetap menjaga dan mengembangkan kepribadian manusia dalam konteks kemanusiaan universal (konsentrisitas). Dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing, pendidikan karakter memiliki peran penting untuk membantu siswa bersikap terbuka namun selektif, agar identitas budaya bangsa tetap terjaga. Generasi muda Indonesia diharapkan tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memanfaatkannya untuk tujuan positif tanpa terjebak pada dampak negatifnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan dalam menyiapkan siswa untuk mengikuti kemajuan zaman sambil tetap mempertahankan prinsip, nilai, dan identitas budaya yang ada.

Pendidikan Karakter Melalui Tri Pusat Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara melihat bahwa dalam perkembangan karakter anak, terdapat tiga pusat pendidikan yang memiliki peran penting, yang dikenal dengan istilah "Tripusat Pendidikan". Ketiga pusat tersebut meliputi: (1) pendidikan yang diberikan dalam keluarga, (2) pendidikan yang diperoleh di sekolah, dan (3) pendidikan yang terjadi di masyarakat atau lingkungan pemuda. Ketiga pusat pendidikan ini berperan besar dalam membentuk karakter seorang anak.

Pendidikan di lingkungan keluarga

Pendidikan yang terjadi di dalam keluarga adalah tahap pertama yang sangat krusial dalam proses pembelajaran seorang anak. Perkembangan akhlak dan perilaku anak, mulai dari masa kecil hingga dewasa, sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Ini disebabkan oleh insting alami yang ada dalam lingkup keluarga, di mana orang tua secara naluriah berusaha mendidik anak-anak mereka dengan cara terbaik meskipun setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda. Ikatan kasih sayang, rasa cinta, dan kebersamaan dalam keluarga juga berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak, baik dalam hal moral, perilaku, maupun sosial. Namun, selain pendidikan yang positif, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga pengaruh pendidikan negatif yang mungkin terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Maka dari itu, peran keluarga, terutama orang tua selaku pendidik pertama, sangat menentukan tujuan hidup seorang anak. Pendidikan yang diberikan di keluarga mempengaruhi terbentuknya akhlak anak, karena mereka mendapatkan contoh dan pembelajaran pertama dari keluarga. Pendidikan di keluarga tidak sama dengan pendidikan yang diajarkan di sekolah atau masyarakat. Keluarga mendidik anak dengan tujuan untuk melanjutkan warisan dan membentuk karakter sosial anak di tahap awal perkembangan. Tanggung jawab keluarga adalah membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai hidup, perilaku yang baik, serta hal-hal yang harus dihindari. Keluarga juga mempersiapkan anak untuk beradaptasi dengan masyarakat dengan mengenalkan mereka pada budaya, nilai sosial, tradisi, keterampilan, dan perilaku yang berlaku. Orang tua memainkan peran kunci dalam membimbing anak dalam pengetahuan agama, bahasa, serta nilai-nilai karakter yang baik (Setyorini, 2021).

Pendidikan di lingkungan sekolah atau perguruan

Pendidikan formal atau perguruan, yang sering disebut sebagai pendidikan alam, merupakan jenis pendidikan yang terorganisir dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga resmi. Menurut Ki Hajar Dewantara, perguruan atau sekolah merupakan Pusat pembelajaran yang esensial, dengan kewajiban untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para siswa. Dalam pandangannya, sekolah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik melalui pemberian pengetahuan. Seperti yang kita ketahui, tidak semua bentuk pendidikan dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting setelah orang tua mempercayakan anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga. Untuk menciptakan pendidikan yang menghasilkan individu dengan karakter yang kuat dan bermartabat, peserta didik perlu dilengkapi dengan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter. Pendidikan ini akan membimbing mereka setelah mereka menguasai berbagai ilmu dalam mata pelajaran yang diajarkan, dengan begitu mereka bisa mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari dengan tetap berpegang pada ajaran-ajaran kebajikan dan kebenaran yang berlaku secara umum (Insani et al., 2024).

Pendidikan di lingkungan masyarakat

Pendidikan yang berlangsung di masyarakat termasuk dalam dinamika sosial yang kini semakin jelas terlihat. Oleh karena itu, kita perlu menyadari dan memanfaatkan peran lingkungan masyarakat sebagai pendukung bagi perkembangan pendidikan. Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap proses pendidikan peserta didik. Kehidupan

sehari-hari yang melibatkan Komunikasi sosial dan relasi dengan lingkungan sekitar turut memberikan dampak penting terhadap perkembangan pendidikan karakter mereka (Setyorini, 2021).

Sistem Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan yang paling sesuai bagi anak-anak Indonesia adalah Pendidikan Nasional. Untuk mewujudkan konsep tersebut, beliau membangun Lembaga Pendidikan Nasional Taman Siswa, yang terkenal pula dengan nama Perguruan Taman Siswa. Tujuan utama dari perguruan ini adalah untuk mencerdaskan bangsa, karena Ki Hadjar Dewantara percaya bahwasanya tanpa kepandaian, perjuangan dalam pergerakan nasional tidak akan terrealisasi. Beliau membangun kerangka pendidikan yang sekaligus merupakan bagian dari upaya perjuangan. Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan pada umumnya selaku usaha untuk mengembangkan sifat terpuji, intelektual, dan jasmani anak-anak guna mempersiapkan mereka menuju masa depan yang lebih baik. Dalam penerapan pendidikan, beliau menggunakan "Sistem Among," yang merupakan realisasi dari pandangannya untuk menjadikan anak sebagai pusat dalam rangka pendidikan. Pada sistem ini, tiap pamong atau pendidik harus menunjukkan sikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani (Mudana, 2019).

Ing ngarsa sung tuladha

"Ing ngarsa" merujuk pada posisi di depan, atau seseorang memiliki pengalaman lebih dan memiliki pengetahuan lebih. Sementara "tuladha" berarti memberikan contoh atau teladan. Dengan demikian, makna dari "ing ngarsa sung tuladha" adalah bahwa seorang pendidik atau pembimbing, yang diharapkan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih, seharusnya dapat memberikan contoh yang baik dan menjadi figur pusat bagi para peserta didik (Hosini, 2017).

Ing madya mangun karsa

Mangun karsa berarti mengembangkan niat, keinginan, dan semangat untuk berbakti kepada kepentingan bersama serta tujuan yang mulia. Istilah ing madya mengandung makna berada di tengah-tengah, yang mencerminkan pentingnya hubungan yang harmonis dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ing madya mangun karsa mengandung arti bahwa seorang pemimpin, seperti pamong atau pendidik, seharusnya dapat memotivasi dan mengarahkan anak didik agar mereka memiliki semangat dan kreativitas dalam berkarya, serta mendedikasikan diri untuk perjuangan yang luhur (Insani et al., 2024).

Tut wuri handayani

Tutwuri mengandung makna mendampingi dengan penuh perhatian dan tanggung jawab, dengan dasar cinta dan kasih sayang yang tulus, tanpa motif pribadi, serta menghindari sikap otoriter, dominatif, protektif, dan permisif yang sewenang-wenang. Sementara itu, Handayani berarti memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak didik dengan tetap memberikan perhatian dan bimbingan, agar mereka dapat berkembang sesuai dengan kodrat dan potensi pribadi mereka melalui inisiatif dan pengalaman sendiri (Mudana, 2019).

Sistem pendidikan yang diajukan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan warisan yang sangat berharga dan seharusnya diterapkan untuk membentuk masyarakat yang memiliki karakter kuat.

Apabila para pendidik menyadari bahwa memberikan contoh langsung adalah salah satu cara efektif untuk membentuk karakter anak bangsa, mereka akan selalu mengutamakan keteladanan dalam setiap ucapan dan tindakan. Dengan keteladanan yang baik, nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, cinta damai, dan lainnya akan tumbuh dengan baik. Tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara yang terkenal dapat menjadi dasar yang kokoh bagi guru dalam membentuk pendidikan karakter di Indonesia. Seorang pendidik perlu menjadi sosok yang tidak hanya disukai, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi muridnya, serta memiliki sikap dan perilaku yang dapat dicontoh di sekolah, rumah, dan lingkungan sosial. Dengan pemahaman bahwa pembentukan karakter peserta didik membutuhkan arahan dan dorongan dari pendidik, seorang pendidik akan berupaya untuk terus menjadi motivator yang efektif. Dengan bimbingan yang tepat, karakter seperti kreativitas, kemandirian, penghargaan terhadap prestasi, dan keberanian dapat terbentuk dengan optimal (Solehah et al., 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini. Melalui konsep Tripusat Pendidikan, beliau menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta prinsip-prinsip teori Trikon kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi dapat membantu generasi muda Indonesia mengembangkan sikap yang baik, berlandaskan moral dan etika. Dengan sistem pendidikan yang berfokus pada keteladanan, Ki Hajar Dewantara memberi panduan yang jelas bagi pendidik untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan harmonis, sesuai dengan kodrat dan potensi mereka.

REFERENSI

- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 245-258.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19-31.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Insani, S. N., Haryono, A., & Fahrudin, R. N. (2024). Peran Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 2-2.
- Jacobus, S. N. H., Lumapow, H. R., & Harun, M. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jambura Elementary Education Journal*, 4(2), 112-129.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81.



- Radjilun, M. S., & Abas, H. T. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 733-740.
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Turats*, 14(2), 71-99.
- Solehah, S., Arnadi, A., & Irawan, D. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Relegius Ki Hajar Dewantara. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(3), 630-646.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.